



Komunikasi Keluarga Dalam Mendidik Anak di Masa Pandemi COVID-19

Novia Sartika Sihotang^{a*}, Lucy Pujasari Supratman^b

^a Universitas Telkom, Indonesia

^b Universitas Telkom, Indonesia

noviasartikasihotang@gmail.com, lucysupratman@telkomuniversity.ac.id

Diterima tanggal 9 Juni 2021,
Direvisi tanggal 20 Januari 2022,
Disetujui tanggal 1 Februari 2022

Abstrak. Saat ini dunia tengah dilanda sebuah fenomena pandemi COVID-19. Indonesia adalah salah satunya. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan beberapa kebijakan dalam menyikapi situasi darurat pandemi COVID-19, salah satunya adalah kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB. Perubahan tatanan sosial tersebut menyebabkan orang tua juga harus bekerja dari rumah dan anak melakukan sekolah secara daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga pada orang tua karir dalam mendidik anak di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kepada empat informan utama yakni orang tua karir yang bekerja dari rumah dan kepada empat informan pendukung yakni anak yang melakukan sekolah secara daring. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua karir menerapkan dimensi kontrol dan dimensi kehangatan dalam mendidik anak. Pada dimensi kontrol ditemukan Pembatasan, Sikap Ketat, dan Campur Tangan. Pada dimensi kehangatan orang tua dihadapkan pada fungsi mereka sebagai pelindung dan pemberi kehangatan (kasih sayang).

Kata Kunci: Covid-19, Komunikasi Keluarga, Pola Asuh, Orang Tua Karir

Abstract. The world is currently experiencing the phenomenon of the COVID-19 pandemic. Indonesia is one of them. The Indonesian government has issued several policies in responding to the emergency situation of the COVID-19 pandemic, one of which is the Large-Scale Social Restriction policy. The change in social order causes parents to also have to work from home and children to study from home. This study aims to find out how family communication with career parents in educating children during the COVID-19 pandemic. This study uses qualitative methods through observation, interviews and documentation to four main informants, namely career parents who work from home and to four supporting informants, namely children who study from home. The results of this study indicate that career parents apply the dimensions of control and dimensions of warmth in educating their children. In the control dimension found Restrictiveness, Strictness and Intrusiveness. In the dimension of warmth, parents are faced with their function as protectors and givers of warmth (love).

Keywords: Covid-19, Family Communication, Parenting Pattern, Working Parents

*Penulis Korespondensi
Institusi dan Alamat Institusi

: Novia Sartika Sihotang
: Telkom University, Jl. Telekomunikasi Jl. Terusan Buah Batu,
Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kota Bandung, Jawa Barat 40257

Nomor Handphone Penulis Korespondensi

: +6281265584850

PENDAHULUAN

Pada saat ini, dunia tengah dilanda sebuah fenomena pandemi COVID-19 atau dikenal juga dengan sebutan virus corona. Semenjak terdeteksi di Wuhan pada akhir tahun 2019, jumlah kasus positif di seluruh dunia per 12 November 2020 telah mencapai angka 52.612.983 jiwa, yang mana 1.292.259 di antaranya merupakan total jumlah kasus kematian akibat virus corona. Data tersebut menunjukkan bahwa virus corona merupakan virus dengan laju persebaran yang begitu cepat. Berbagai negara di dunia melakukan berbagai upaya demi menghambat percepatan laju penularan virus corona ini. Beragam kebijakan yang berbeda dilakukan oleh tiap-tiap negara dalam mengatasi virus corona, dan tiap kebijakan tersebut tentunya memiliki dampak tersendiri terhadap aktivitas masyarakat di negara tersebut. Indonesia adalah salah satunya.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan beberapa kebijakan dalam menyikapi situasi darurat pandemi COVID-19. Di antara seluruh kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut, salah satu kebijakan yang paling berdampak terhadap aktivitas masyarakat adalah kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB. Secara umum, definisi dari PSBB ini tertera dalam pasal 1 ayat 11 UU No. 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan yang berbunyi “Pembatasan Sosial Berskala Besar adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi”. Dalam hal penanganan virus corona, kebijakan mengenai PSBB diatur melalui Permenkes No. 9 Tahun 2020 dan PP No. 21 Tahun 2020, yang mana keduanya berbunyi “Pembatasan Sosial Berskala Besar adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)”.

Penerapan dari PSBB ini membatasi beragam aktivitas yang berkaitan dengan kontak antara orang yang satu dengan yang lainnya. Masyarakat dibatasi untuk tetap berada di rumah dan sangat meminimalisasi kontak fisik dengan orang yang berada di luar rumah. Keadaan ini tentunya sangat mengganggu aktivitas sehari-hari karena pembatasan yang diterapkan meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial budaya, transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya. Pembatasan tersebut menyebabkan semua kegiatan untuk dilakukan secara daring dari rumah. Walaupun begitu terdapat beberapa sektor pekerjaan yang masih boleh beroperasi pada masa PSBB. Beberapa sektor pekerjaan tersebut adalah sektor terkait pertahanan dan keamanan, ketertiban umum, kebutuhan pangan, bahan bakar minyak (BBM) dan gas, pelayanan kesehatan, perekonomian, keuangan, komunikasi, industri, ekspor dan impor, distribusi, logistik dan kebutuhan dasar lainnya.

Perubahan tatanan sosial tersebut menyebabkan orang tua juga harus bekerja dari rumah (*work from home*). Semua aktivitas kerja dilakukan secara online. Dampak dari covid-19 juga menyebabkan para anak melakukan pembelajaran dari rumah masing-masing (*study from home*). Salah satu alternatif agar pembelajaran tetap berjalan yaitu dengan pembelajaran dalam jaringan secara *online*. Sehingga dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara daring ini, semua elemen pendidikan diminta untuk mampu memberikan fasilitas - fasilitas pembelajaran agar tetap aktif walaupun tanpa tatap muka secara langsung. Orang tua juga dituntut untuk mampu membimbing anak belajar dari rumah dan mampu menggantikan guru di sekolah. peran orang tua dalam membimbing dan mendidik anak selama belajar dari rumah sangat penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran daring sukses.

Terkhususnya orang tua karir yang di haruskan untuk bekerja di rumah (*work from home*). Hal ini menjadi tantangan tersendiri ketika orang tua harus membagi waktu untuk pekerjaan dan mengurus serta mendampingi anak dalam pembelajaran daring di rumah. Saat *work from home* semua aktivitas secara berulang dilakukan hanya di rumah saja. Baik itu bekerja ataupun mengurus keluarga terutama anak. Hal ini menimbulkan kejenuhan tidak hanya pada orang tua, anak pun merasakan hal yang demikian karena terus merasa terawasi oleh orang tua selama berada di rumah.

Pola asuh orang tua menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Pandemi COVID-19 menuntut orang tua untuk menggantikan peran guru selama anak bersekolah daring dari rumah. Sementara masih banyak orang tua yang belum memahami perkembangan anak, kebutuhan anak, dan psikologi anak. Kondisi ini semakin sulit karena di masa pandemi COVID-19 banyak hal yang perlu dilakukan penyesuaian termasuk penyesuaian dalam pengasuhan anak.

Terdapat banyak sekali kasus mengenai orang tua yang melakukan kekerasan kepada anaknya selama masa pandemi ketika orang tua diharuskan bekerja dari rumah (*work from home*) dan anak juga belajar dari rumah (*study from home*). Laporan Wahana Visi Indonesia (WVI) tahun 2020 mengenai “Pandemi COVID-19 dan Pengaruhnya Terhadap Anak Indonesia” menyebutkan bahwa sebanyak hampir dua pertiga anak mengaku mengalami kekerasan verbal justru dari orang terdekat mereka yakni dari orang tuanya sebanyak 61,5%. Kemudian, anak mengaku mengalami kekerasan fisik dari orang tua sebanyak 11,3% saat harus belajar di rumah atau *work from home* (WFH).

Berdasarkan fenomena tersebut kekerasan pada anak terjadi akibat perubahan kondisi keluarga yang diakibatkan oleh COVID-19. Perubahan tersebut akan semakin memperburuk tekanan psikologi pada keluarga terkhususnya anak. Anak menjadi korban dari ledakan emosi orang tua sebagai pihak terdekat dan kecil kemungkinannya untuk melakukan perlawanan balik. Ekspresi marah yang berlebihan sebagai solusi pelarian masalah sering ditumpahkan orang tua terhadap anak, apalagi ditambah dengan pengetahuan terhadap pola asuh anak yang buruk dan membiasakan memberlakukan hukuman fisik dalam interaksi sosial sehari-hari antara anak dengan orang tua. Dari fenomena-fenomena yang penulis paparkan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai Komunikasi Keluarga pada Orang Tua Karir dalam Mendidik Anak di Masa Pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Narbuko & Achmadi (2013:44) menyatakan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mencoba memecahkan masalah-masalah berdasarkan data-data yang disajikan, menganalisis serta menginterpretasi. Laporan pada penelitian ini berupa kutipan-kutipan data yang akan dijadikan gambaran penyajian laporan. Data tersebut merupakan hasil dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, foto maupun video beserta dokumen resmi lainnya (Moleong, 2014: 11).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, dimana dengan menggunakan paradigma penelitian ini peneliti berusaha untuk mengembangkan makna-makna secara subjektif serta menginterpretasi dan mengkonstruksi realitas dari pelaku. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap empat informan kunci dan empat informan pendukung dengan pertanyaan yang sifatnya terbuka untuk mencari tahu bagaimana komunikasi keluarga pada orang tua karir dalam mendidik anak di masa pandemi COVID-19, peneliti melakukan wawancara tanpa memasukkan asumsi pribadi dan lebih banyak mendengarkan informan untuk bercerita sehingga data yang diperoleh bersifat apa adanya.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara terstruktur dengan delapan informan yang terdiri dari empat informan kunci yakni orang tua karir dan empat informan pendukung yakni anak dari orang tua karir yang sedang melakukan sekolah secara daring. Peneliti menggunakan *software* ATLAS.ti untuk menganalisis data terkait proses komunikasi keluarga pada orang tua karir dalam mendidik anak di masa pandemi COVID-19 melalui analisis tematik dimana akan terciptanya tema berdasarkan data melalui proses pengodean, pemeriksaan makna melalui frase, dan pemberian gambaran tentang realitas sosial yang sistematis (Berg & Latin, 2008).

HASIL PENELITIAN

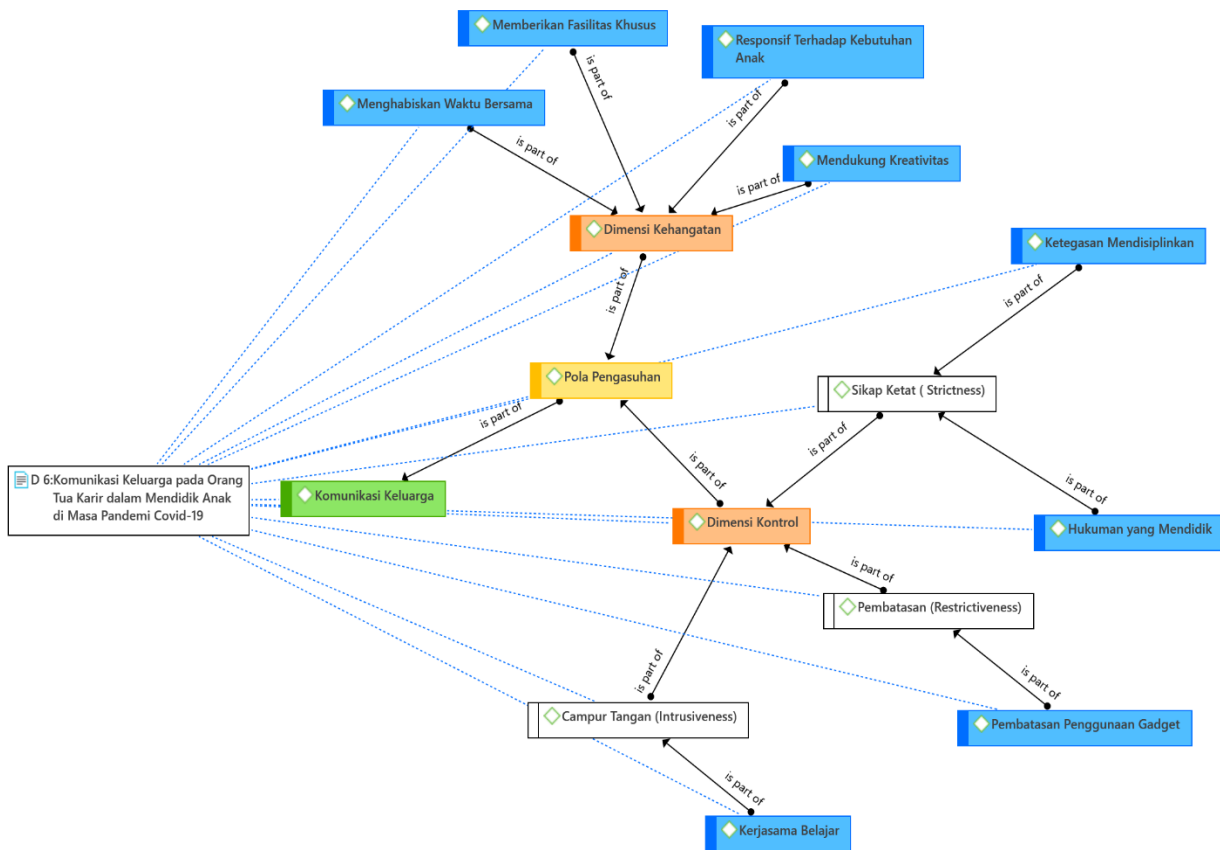
Penelitian ini berfokus pada komunikasi keluarga pada orang tua karir dalam mendidik anak di masa pandemi COVID-19. Noller dan Flitzpatrick dalam (Suprobo, 2018) menyatakan bahwa komunikasi keluarga adalah proses timbal balik melalui penggunaan simbol yang terjadi di antara kelompok akrab yang memunculkan perasaan rumah (*sense of home*) dan identik kelompok disertai dengan ikatan kuat, kesetiaan dan emosi. Sebelumnya peneliti sudah melakukan pra riset pada orang tua karir yang bernama Ibu Rosa Rosliana dan suaminya bapak Ervin Kristiono yang bertempat tinggal di Tangerang. Bapak Ervin Kristiono adalah seorang karyawan swasta PT BCKP dan Ibu Rosa Rosliana, istrinya adalah seorang karyawan BUMN PT Angakasa Pura II (Persero). Mereka memiliki 2 putri yang masih bersekolah. Anak pertama bernama Hanifa Atha yang berusia 13 tahun. Saat ini Hanifa telah memasuki kelas 7 di sekolah di SMPIT Asy Syukriyyah. Anak keduanya bernama Afifa Hasna yang masih berusia 7 tahun. Afifa saat ini tengah memasuki Sekolah Dasar kelas 1 di MI Plus Asy Syukriyyah.

Sejak pertengahan Maret 2020, Ibu Rosa dan suami sudah melakukan *work from home* (WFH). Hal tersebut dilakukan mengingat keputusan pemerintah dalam menangani penyebaran COVID-19. Begitu juga dengan kedua anak mereka, Hanifa dan Afifa yang juga harus melakukan pembelajaran daring dari rumah. Menurutny ia dan suami merasa kesulitan ketika harus *work from home* dan juga harus mendidik anak sebagai pengganti guru. Ibu Rosa memaparkan bahwa sebelum *work from home* Ibu Rosa dan suami mengajar anak hanya sebagai pelengkap saja, sekedar untuk mengulang pelajaran yang telah diberikan di sekolah atau supaya anak lebih memahami materi dasarnya saja. Tapi sekarang disaat anak belajar secara daring dari rumah, peranan orang tua jauh lebih besar dari itu terutama untuk anak yang berada di usia peralihan dari bermain (TK) ke dunia belajar yang sebenarnya di Sekolah Dasar. Walaupun ada bimbingan daring dari gurunya, tetap saja masih jauh dari cukup.

Ibu Rosa juga menambahkan disaat sebelum *work from home* dilakukan, pada saat *office hour* ia dan suami hanya fokus untuk pekerjaan. Berbeda dengan sekarang yang harus juga fokus bekerja dan mendidik anak ditambah kadang sesekali harus ke kantor. Kadang ada saat dimana Ibu Rosa dan suami sama-sama harus ke kantor, jadi anak bungsu mereka ditiptkan ke kakaknya untuk dibantu selama belajar online. Ibu Rosa juga mengaku ia dan suami kesulitan membagi waktu antara bekerja dan mendidik anak selama di rumah apalagi saat *load* pekerjaan sedang tinggi. Bagaimanapun sebagai orang tua, Ibu Rosa khawatir anaknya tertinggal dari teman-temannya selama proses belajar. Apalagi ketika Ibu Rosa ada di rumah, anaknya hanya mau belajar jika ditemani olehnya. Sementara di sisi lain pekerjaan juga harus selesai dan untuk fokus saja butuh waktu apalagi untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Dalam komunikasi keluarga, orang tua menggunakan pola asuh dalam mendidik anak-anaknya. Gunarsa (1990) menyatakan bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing serta mendidik anak dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, selama pandemi COVID-19 yang mengharuskan anak sekolah secara daring dari rumah, para orang tua karir melakukan pembatasan dalam *screen time* pemakaian *gadget* yang dilakukan oleh anak-anaknya dengan menggunakan *family link*. Pembatasan pada penggunaan *gadget* pada anak menjadi salah satu cara yang orang tua lakukan dalam membatasi perilaku anak. Penggunaan *gadget* yang diperbolehkan adalah saat anak melakukan sekolah secara daring dan yang berhubungan dengan pengerjaan tugas sekolah sang anak.. Hal tersebut orang tua lakukan agar anak-anaknya tidak lebih banyak menghabiskan waktu dengan *gadget* saja dan agar sang anak bisa lebih banyak melakukan hal lain dibanding dengan hanya bermain *gadget* saja. Perilaku ini masuk dalam dimensi kontrol yakni Pembatasan (*Restrictiveness*). Pembatasan merupakan suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan oleh anak. Kedaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang diberikan kepada anak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis dari empat informan kunci dan empat informan pendukung maka didapatkan diagram hasil sebagai berikut:



Sumber : Olahan Peneliti Menggunakan ATLAS.ti, 2021

Gambar 1. Proses Komunikasi Keluarga pada Orang Tua Karir dalam Mendidik Anak di Masa Pandemi COVID-19

Dalam pola asuh orang tua terdapat Tuntutan (*Demandingness*), orangtua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, sebelum masa pandemi COVID-19 mereka memang menuntut sang anak agar bisa berprestasi di sekolah. Namun sekarang orang tua tidak menuntut sang anak harus berprestasi. Jika nilai sang anak tidak maksimal, orang tua tidak menuntut hal lebih. Mereka mengerti dengan benar bagaimana kesulitan sang anak dalam belajarnya yang sekarang dilakukan secara daring dan tidak seefektif sebelumnya. Orang tua melakukan pelonggaran terhadap tuntutan yang diberikan kepada anak dalam belajarnya. Sebelum adanya sekolah daring orang tua menuntut sang anak agar dapat berprestasi di sekolah, namun sekarang orang tua melonggarkan tuntutan tersebut dikarenakan orang tua juga turut serta menemani bagaimana sang anak belajar secara daring dan bagaimana kesulitan sang anak tanpa adanya bimbingan dari guru.

Selanjutnya orang tua karir juga melakukan kontrol dengan ketegasan mendisiplinkan. Orang tua menetapkan aturan-aturan kepada anak sejak mereka kecil. Aturan-aturan tersebut juga berkembang dan berubah seiring anak-anak bertumbuh. Aturan-aturan tersebut juga di sesuaikan dengan apa yang seharusnya anak terima dan lakukan. Hal ini masuk dalam Sikap Ketat (*Strictness*). Aspek ini dikaitkan dengan sikap orangtua yang ketat dan tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orangtuanya. Sang anak didik untuk melakukan aturan yang ditetapkan oleh orang tua seperti jam tidur, jam makan, aturan bermain dan lain sebagainya. Aturan-aturan tersebut berubah dan berkembang sesuai usia dan kebutuhan sang anak. Dengan adanya aturan-aturan tersebut orang tua berharap agar sang anak tumbuh dengan disiplin dan tanggung jawab atas apa yang harus mereka lakukan. Orang tua mengajarkan hal apa yang harus dilakukan dan bagaimana anak harus melaksanakan tanggung jawab yang diberikan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti juga menemukan bahwa selain menerapkan aturan-aturan pada anak, para orang tua karir juga melakukan Sikap Ketat (*Strictness*) dengan memberikan hukuman yang mendidik terhadap anak. Para orang tua karir memarahi ataupun memberi hukuman pada sang anak jika ia melakukan kesalahan. Namun setelahnya mereka akan menjelaskan alasan mengapa ia dimarahi dan memberi pengertian pada anak. Orang tua akan memberikan pengertian akan hal yang tidak seharusnya dilakukan anak dan mengapa sang anak tidak boleh melakukan hal tersebut. Ini dilakukan agar sang anak memahami dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Tidak serta-merta hanya memarahi dan memberi hukuman saja namun para orang tua ingin sang anak paham benar mana hal-hal yang seharusnya tidak boleh ia lakukan dan mengapa hal tersebut tidak boleh dilakukan.

PEMBAHASAN

Orang tua memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakan aturan-aturan dan batasan-batasan. Orang tua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini masuk kedalam aspek Kekuasaan yang Sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*). Baumrind, 1977 (dalam Maccoby, 1980) menyatakan bahwa orangtua yang menerapkan kekuasaan yang sewenang-wenang, maka anaknya memiliki kelemahan dalam mengadakan hubungan yang positif dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan menarik diri. Berbeda dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan para orang tua karir memberikan hukuman yang mendidik terhadap anak. Para orang tua karir memarahi ataupun memberi hukuman pada sang anak jika ia melakukan kesalahan. Namun setelahnya mereka menjelaskan alasan mengapa ia dimarahi dan memberi pengertian pada anak. Orang tua akan memberikan pengertian akan hal yang tidak seharusnya dilakukan anak dan mengapa sang anak tidak boleh melakukan hal tersebut. Ini dilakukan agar sang anak memahami dan tidak mengulangi hal yang sama.

Dalam mendidik anak tentunya melibatkan campur tangan orang tua dalam kegiatan anak. Campur Tangan (*Intrusiveness*) dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orangtua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya. Hasil penelitian memaparkan bahwa orang tua karir selama menjalani *work from home*, mereka punya kesempatan lebih untuk membantu anak dalam belajarnya dibandingkan saat dulu sebelum adanya pandemi. Hal ini dilakukan karena memang sang anak masih butuh banyak bimbingan dalam belajarnya yang dilakukan secara daring terkhususnya dalam pengerjaan tugas-tugas yang diberikan guru kepada anaknya. Orang tua mendampingi anak selama proses belajarnya hingga selesai lalu kemudian mereka melanjutkan pekerjaannya kembali. Orang tua memberikan perhatian penuh pada sang anak. Hal ini terjalin akibat adanya kerja sama yang baik antara orang tua dan anak dalam proses mendidik anak.

Selain dimensi kontrol, orang tua karir juga menerapkan dimensi kehangatan dalam pola asuh yang mereka lakukan. Maccoby (1980) menyatakan bahwa kehangatan merupakan aspek yang penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Pada dimensi kehangatan, orang tua dihadapkan pada fungsi mereka sebagai pelindung, pemberi kehangatan (kasih sayang) kepada anak-anaknya, sehingga mereka merasa nyaman bersama dengan keluarga (orang tua) dan berlanjut dengan adanya keterbukaan tanpa rasa canggung yang terjalin di antara mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa orang tua karir menerapkan dimensi kehangatan selama masa pandemic COVID-19 dengan cara menghabiskan waktu lebih banyak dengan anak selama melakukan *work from home*. Jika dibandingkan dengan sebelum adanya *work from home*, mereka hanya bisa bertemu dan menghabiskan waktu dengan anak setelah mereka pulang bekerja di malam hari. Bahkan orang tua karir sebelumnya memiliki *baby sitter* yang membantu mereka dalam mengasuh anak dikarenakan harus bekerja. Berbeda dengan masa pandemi COVID-19 sekarang dimana orang tua karir bersama anak selama 24 jam penuh dan turut langsung menemani sang anak melakukan pembelajaran daring dari rumah. Hal ini tentunya menjadi dampak positif akan adanya *work from home*. Orang tua karir

dapat terus bersama anak dan menghabiskan waktu dengan melakukan kegiatan bersama anak.

Selain menghabiskan lebih banyak waktu untuk anak, orang tua juga memberikan fasilitas khusus dalam menunjang pembelajaran anak. Salah satunya dengan memberikan kursus online yang dapat membantu anak untuk lebih memahami pelajaran nya dan memberikan kursus sesuai pengembangan bakat anak. Pemberian fasilitas tambahan ini dilakukan oleh para orang tua karir agar sang anak dapat memaksimalkan waktunya untuk memperdalam pembelajaran dan belajar hal baru. Di saat anak melakukan sekolah daring, anak tidak melakukan kegiatan lain karena tidak bisa melakukan aktivitas lain di luar rumah. Hal tersebut membuat orang tua karir memikirkan cara yang tepat bagaimana sang anak bisa memaksimalkan waktu dengan hal-hal yang lebih bermanfaat untuk perkembangannya. Salah satu cara adalah dengan memberikan fasilitas les tambahan yang sesuai dengan kebutuhan sang anak baik dalam membantu pelajaran yang anak terima di sekolah serta memberikan les lain juga seperti les *Coding* yang tidak ia dapat di sekolah. Les tersebut dapat membantu anak untuk mempelajari hal baru yang tidak ia dapat di sekolah.

Tidak hanya dalam memberikan fasilitas khusus, orang tua juga mendukung kreativitas anak dan menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak. Orang tua menjadi orang yang pertama mengapresiasi hal-hal kreatif yang dilakukan oleh anak, memuji bahkan ikut serta dalam kegiatan tersebut. Termasuk dalam tugas sekolah ataupun kegiatan anak. Hal ini membuat sang anak merasa sangat diapresiasi dan merasa bahwa orang tua sepenuhnya mendukung apa yang anak lakukan. Di masa pandemi COVID-19 orang tua karir juga memerhatikan apa yang dibutuhkan anak untuk lebih berkembang. Orang tua responsif terhadap kebutuhan anak baik kebutuhan primer seperti makanan dan minuman, maupun kebutuhan lain seperti kebutuhan sekolah dan tugas sang anak. Orang tua memberikan apa yang anak butuhkan sang anak untuk mendukung sekolahnya seperti buku gambar, pensil, penggaris ataupun kebutuhan lainnya dalam penyelesaian tugas sekolah sang anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai Komunikasi keluarga orang tua karir dalam mendidik anak di masa pandemi COVID-19 dapat di tarik kesimpulan bahwa orang tua karir yang bekerja dari rumah (*work from home*) menerapkan komunikasi keluarga dengan dimensi kontrol dan dimensi kehangatan dalam mendidik anak. Pada dimensi kontrol ditemukan Pembatasan (*Restrictiveness*), Sikap Ketat (*Strictness*), dan Campur Tangan (*Intrusiveness*). Pada dimensi kehangatan orang tua dihadapkan pada fungsi mereka sebagai pelindung dan pemberi kehangatan (kasih sayang).

Dalam Pembatasan (*Restrictiveness*) orang tua karir melakukan pembatasan *screen time* pemakaian gadget anak dengan menggunakan *family link*. Orang tua karir juga menerapkan Sikap Ketat (*Strictness*) dalam mendidik anak di masa pandemi COVID-19 dengan ketegasan mendisiplinkan dan memberi hukuman yang mendidik. Selama pandemi COVID-19 orang tua karir juga menerapkan Campur Tangan (*Intrusiveness*) dalam mendidik anak yakni dengan kerjasama belajar. Orang tua karir turut serta mendampingi anak selama proses sekolah secara daring. Tidak hanya dimensi kontrol, orang tua karir menerapkan dimensi kehangatan dalam mendidik anak selama pandemi COVID-19. Dimensi kehangatan yang dilakukan yakni menghabiskan waktu bersama anak, responsif terhadap kebutuhan anak, mendukung kreativitas anak, dan memberikan fasilitas khusus untuk anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Syahdan (2020) *Pandemi COVID-19, Kasus Kekerasan Anak Meningkat di Sukabumi*. Diakses dari : <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5105676/pandemi-covid-19-kasus-kekerasan-anak-meningkat-di-sukabumi>.
- Ahmadi, Abu. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Berg, K.E., & Latin, R.W.(2008). *Research Methods in Health, Physical Education, Exercise Science, and Recreation* (3rd ed.). William &Wilkins.
- Kartono. K., (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Maccoby, E (1980). *Social Development; Psychological Growth and the Parent – Child Relationship*. New York : Harcout Brace Jovanovich, Inc.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock. J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (edisi keenam) Jakarta: Erlangga.
- Supratman, L. P., & Mahadian, A. B. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Deepublish Publisher.
- Suprobo, S. B. (2018). *Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perilaku Agresif Siswa SMA Tiga Maret (Gama) Yogyakarta*. 13.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). *Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- WHO, I. (2020). *Corona Virus (Covid-19)*. World Health Organization-South - East Asia Indonesia.